

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Analisis laporan keuangan (analisis rasio)

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses menganalisa laporan keuangan dengan tujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu ataupun sekarang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) serta risiko yang ditimbulkan bagi suatu perusahaan. Bahkan dengan tersedianya program – program, seperti *spreadsheet*, *accurate*, *myob*, dan sebagainya, perhitungan rasio keuangan menjadi hal yang mudah dilakukan. Maka dari itu, tantangan menjadi seorang analis di era sekarang ini adalah melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio – rasio keuangan yang muncul. Analisis diharuskan melakukan beberapa hal, diantaranya :

- a. Menentukan tujuan dari analisis dengan jelas.
- b. Memahami konsep dan prinsip yang mendasari laporan keuangan serta rasio keuangan.
- c. Memahami kondisi pasar, ekonomi dan bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan serta mempengaruhi usaha perusahaan.

Pandangan dari seorang analis, bisa menunjukkan bagaimana tujuan dari analisis keuangan itu sendiri. Sehingga berdasarkan pandangan dari analis, dapat membantu bagi pemegang saham atau calon pemegang saham untuk mendapatkan kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Berikut ini beberapa tujuan dari menganalisis keuangan, yaitu:

a. Investasi Pada Saham

Sertifikat saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investor bisa membeli, menahan dan kemudian menjual saham tersebut. Membeli dan menahan saham berarti investor memiliki perusahaan tersebut dan berhak atas laba perusahaan, meskipun juga berhak atas rugi yang diperoleh perusahaan (apabila rugi). Menjual saham berarti melepas kepemilikan perusahaan dan dengan demikian melepas hak – hak yang melekat pada saham.

Investor atau calon investor akan tertarik pada tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan untuk masa – masa mendatang relatif terhadap

risiko perusahaan tersebut. Yang paling menarik tentu saja adalah perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi, tetapi mempunyai tingkat risiko rendah. Apabila tingkat keuntungan perusahaan naik, tetapi risiko perusahaan juga naik, maka perusahaan tidak akan menarik lagi. Perusahaan akan tetap menarik apabila tambahan keuntungan tersebut bisa mengkompensasi tambahan risiko yang muncul. Secara umum biasanya investor bersifat tidak menyukai risiko (*risk averse*), sehingga faktor tingkat keuntungan dan risiko harus dipertimbangkan bersama – sama untuk menentukan menarik tidaknya suatu perusahaan.

b. Pemberian Kredit

Dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut. Pihak pemberi pinjaman (kreditur) akan memperoleh keuntungan dari bunga yang dibebankan atas pinjaman tersebut. Pihak peminjam juga harus memperoleh kembali pinjaman pokoknya, dengan dibayar langsung pada akhir periode pinjaman (pada waktu jatuh tempo) atau dibayar dengan angsuran. Pinjaman bisa bersifat jangka pendek, bisa juga jangka panjang. Ini juga akan mempengaruhi tujuan dan lingkup analisis keuangan.

Dengan kredit jangka pendek, analisis akan memfokuskan pada kemampuan perusahaan membayar kewajiban – kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kredit jangka panjang, analisis akan memfokuskan kemampuan perusahaan membayar kewajiban – kewajiban jangka panjang pada saat jatuh tempo. Itu berarti kemampuan membayar kewajiban jangka pendek dan panjang, serta kemampuan menjaga profitabilitas perusahaan akan termasuk dalam analisis keuangan.

c. Kesehatan Pemasok (*Supplier*)

Perusahaan yang tergantung pada “*supply*” pemasok akan mempunyai kepentingan pada pemasok tersebut. Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan terus. Dengan kemungkinan kerja sama yang terus menerus, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan, kemampuan untuk menghasilkan kas demi memenuhi kebutuhan operasi sehari – harinya dan kemampuan membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Pengetahuan akan kondisi keuangan *supplier* juga akan bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan *supplier*.

d. Kesehatan Pelanggan (*Customer*)

Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan, maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis yang dilakukan akan tergantung pada besarnya kredit, jangka waktu kredit, jenis usaha pelanggan, besar kecilnya usaha pelanggan dan lain – lain.

e. Kesehatan Perusahaan Ditinjau dari Karyawan

Karyawan atau calon karyawan barangkali akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan atau perusahaan yang akan dimiliki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus. Beberapa faktor yang bisa dianalisis antara lain profitabilitas perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan menghasilkan kas dari perusahaan (*cash generating ability*).

f. Pemerintah

Pemerintah bisa menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri. Bagi industri yang diatur (*regulated industry*), tingkat keuntungan biasanya ditentukan oleh pemerintah dengan menambahkan sejumlah persentase tertentu di atas biaya modalnya. Apabila perusahaan akan menjual sahamnya ke pasar modal, maka pemerintah (Bapepam) akan menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan layak tidaknya perusahaan tersebut untuk *go public*.

g. Analisis Internal

Pihak internal merupakan perusahaan sendiri (pihak manajemen) akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan. Informasi semacam ini bisa digunakan sebagai basis evaluasi prestasi manajemen. Bagi pihak manajemen, informasi keuangan tertentu bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi.

h. Analisis Pesaing

Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing. Informasi semacam ini bisa dipakai untuk penentuan strategi perusahaan seperti strategi harga, strategi merebut pangsa pasar atau keputusan – keputusan lainnya.

i. Penilaian Kerusakan

Kadangkala analisis keuangan juga bisa dipakai untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan. Misalkan barang dagangan

perusahaan mengalami kebakaran dan perusahaan mengasuransikan barang dagangan tersebut, analisis keuangan bisa dipakai oleh pihak asuransi untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan. Informasi ini bisa dipakai untuk menentukan besarnya ganti rugi yang dibayarkan ke perusahaan.

Secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan :

a. Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan), yang meliputi aset (sumber daya atau *resources*) perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi utang dan saham sendiri). Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (hutang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal). Persamaan neraca bisa ditunjukkan sebagai berikut ini :

$$\text{ASET} = \text{UTANG} + \text{MODAL}$$

Persamaan di atas bisa dibaca sebagai berikut, aset suatu perusahaan sama dengan utang ditambah modal (atau klaim terhadap aset tersebut oleh kreditor dan pemilik perusahaan). Aset atau aktiva menampilkan daftar spesifik kekayaan perusahaan (kas, piutang, persediaan, aktiva tetap), sedangkan sisi pasiva menampilkan daftar spesifik orang atau badan (entity) yang memberikan dana untuk memperoleh aset tersebut, seperti supplier, pemerintah, bank, pemegang saham. Dengan demikian neraca menampilkan keseimbangan atas kesamaan antara keputusan investasi dengan keputusan pendanaan.

b. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca yang merupakan *snapshot*, maka laporan laba rugi mencakup suatu periode tertentu. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya.

Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih setelah dikurangi utang dari penjualan barang atau jasa. Biaya mengukur aliran keluar aset bersih karena digunakan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan bisa dibedakan menjadi dua yaitu :

- Pendapatan Operasional
Pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan pokok perusahaan
- Pendapatan Non – Operasional (Pendapatan Lain – Lain)
Pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan sampingan perusahaan.

Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Kemampuan perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dari operasinya pada kondisi bisnis yang normal. Kadang – kadang perusahaan memperoleh laba pada situasi yang tidak normal. Berikut contoh laba tersebut :

- Laba dari penjualan pabrik (bisnis perusahaan tersebut adalah *retailing*).
- Rugi karena pabrik perusahaan tersebut terbakar.
- Laba dari perubahan metode akuntansi.

Item di atas merupakan laba atau rugi yang muncul bukan dari operasi normal perusahaan. Agar tidak menyesatkan, pembaca laporan keuangan harus diberi informasi kemampuan perusahaan yang sebenarnya. Informasi kemudian akan dipakai untuk memprediksi kemampuan perusahaan pada masa mendatang. Standar Akuntansi mengharuskan laporan keuangan mengelompokkan pendapatan atau rugi ke dalam empat klasifikasi, yaitu :

- Pendapatan Operasional (laba usaha atau *income from continuing operations*)
- Laba (Rugi) dari pemberhentian operasi cabang bisnis.
- Laba (Rugi) luar biasa (*extraordinary gains/losses*).
- Laba (Rugi) karena perubahan prinsip atau metode akuntansi.

c. Laporan Aliran Kas

Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah Laporan Aliran Kas atau Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode. Hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu :

- Operasi
Kas diterima dari penjualan barang dan jasa dikurangkan dengan kas dibayarkan untuk operasi maka akan menghasilkan aliran kas dari operasi perusahaan.

- Investasi
Kas diterima dari penjualan investasi bangunan, pabrik, peralatan dikurangkan dengan kas dibayarkan untuk investasi akuisisi, pabrik, bangunan dan peralatan, maka akan menghasilkan aliran kas bersih dari investasi.
- Pendanaan
Kas diterima dari utang (obligasi), emisi saham dikurangkan dengan kas dibayarkan untuk dividen, pembelian saham kembali, pembayaran utang maka akan menghasilkan aliran kas dari pendanaan.

Ketiga komponen aliran kas di atas akan menghasilkan aliran kas bersih untuk periode tertentu.

Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya. Ada beberapa kasus di mana perusahaan menguntungkan (selalu memperoleh laba), tetapi tidak mampu membayar utang – utangnya kepada *supplier*, karyawan dan kreditor lainnya. Perusahaan yang sedang tumbuh biasanya mengalami kejadian semacam itu, menguntungkan tetapi tidak mempunyai kas yang cukup.

Laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan – kegiatan perusahaan seperti, kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, kegiatan operasional dan mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode – metode penilaian (*valuation*) dan pengukuran (*measurement*) yang mendasari penyusunan laporan keuangan tersebut diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Dalam analisis, analis juga harus mengidentifikasi adanya *trend – trend* tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun barangkali bisa digunakan untuk melihat munculnya *trend* tertentu.
- b. Angka – angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan pembandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rata – rata industri bisa dan biasa dipakai sebagai pembandingan. Meskipun angka rata – rata industri ini barangkali bukan merupakan pembandingan yang paling tepat karena beberapa hal, misal karena perbedaan karakteristik rata – rata perusahaan dalam industri dengan perusahaan tersebut. Tetapi rata – rata industri tetap bisa dipakai untuk

perbandingan. Alternatif lain apabila rata – rata industri tidak ada adalah dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang menjadi pembanding bisa jadi perusahaan yang menjadi *leader* dalam industri.

- c. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati – hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan – pernyataan yang melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
- d. Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Kadang kala semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalam laporan keuangan. Kadang kala informasi tambahan di luar laporan keuangan diperlukan. Informasi tambahan ini bisa memberi analisis yang lebih tajam lagi. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis pengembangan *market share* akan memberikan pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

Meskipun analisis laporan keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan mendasarkan pada harga perolehan. Metode harga perolehan dipakai oleh akuntansi karena metode tersebut dinilai paling obyektif dibanding metode lain seperti metode harga pasar atau harga penggantian saat ini. Metode akuntansi juga mendasarkan pada metode akrual yang berusaha mempertemukan pendapatan dengan biaya – biaya yang berkaitan dengan usaha memperoleh pendapatan tersebut. Metode semacam ini tidak memperhatikan kapan muncul atau keluarnya kas. Dalam jangka pendek, antara metode kas dengan metode akrual barangkali tidak menghasilkan informasi yang sama.
- b. Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi (misal metode FIFO, LIFO, rata – rata persediaan). Dua perusahaan yang mempunyai kondisi yang sama, barangkali akan memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi.
- c. Upaya perbaikan mungkin bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan Nampak bagus. Sebagai contoh, sebelum tanggal neraca manajemen bisa meminjam utang jangka panjang dan menyimpan kas dari pinjaman tersebut. Aktiva lancar akan naik dan rasio lancar perusahaan akan kelihatan baik. Sesudah tanggal neraca, kas

barangkali dipakai untuk melunasi utang jangka panjang dan kondisi likuiditas jangka pendek kembali ke asalnya yang tidak begitu bagus.

- d. Banyak perusahaan yang mempunyai beberapa divisi atau anak perusahaan yang bergerak pada beberapa bidang usaha (industri). Untuk perusahaan semacam ini, analisis akan kesulitan memilih pembandingnya karena perusahaan tersebut bergerak pada beberapa industri. Juga data – data divisi untuk mengetahui prestasi divisi biasanya tidak lengkap dilaporkan, sehingga analisis akan mengalami kesulitan menganalisis prestasi divisi – divisi dalam perusahaan.
- e. Inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening – rekening jangka panjang seperti investasi jangka panjang. Laporan keuangan yang menggunakan harga perolehan akan cenderung terlalu rendah melaporkan data – data laporan keuangan.
- f. Rata – rata industri merupakan rata – rata perusahaan yang ada dalam industri. Ada beberapa perusahaan yang tidak bagus yang dipakai juga untuk perhitungan rata – rata industri. Juga rata – rata industri bukan merupakan standar yang selalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan karena rata – rata industri hanya rata – rata perusahaan di industri. Perusahaan yang ingin sukses biasanya harus berada di atas rata – rata industri, bukannya sama dengan rata – rata industri. Angka yang lebih rendah dibandingkan rata – rata industri juga tidak selalu berarti jelek. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan baik – buruknya suatu angka.

2.1.2 Jenis analisis rasio

Rasio – rasio keuangan pada dasarnya merupakan penggabungan angka yang didapatkan dari laporan laba rugi, neraca dan arus kas dalam satu periode tertentu. Analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu :

- a. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan melihat perbandingan antara aktiva lancar terhadap hutang lancar. Rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick (acid test ratio)*.
- Rasio Lancar
Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan

berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Apabila rasio lancar itu rendah maka hal ini menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, tetapi jika rasio lancar itu tinggi, maka akan menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, dimana memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

➤ Rasio *Quick* (*Acid Test Ratio*)

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak *liquid*. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan atau *cost*, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Dengan alasan ini, maka persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio *quick*.

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas penggunaan aktiva perusahaan. Empat rasio yang digunakan adalah rata – rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva.

➤ Rata – Rata Umur Piutang

Rata – rata umur piutang ini berfungsi untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Angka rata – rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya,

angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya dimanfaatkan.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata - Rata Umur Piutang} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

➤ Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun, berarti manajemen persediaan semakin efektifitas. Sebaliknya, apabila perputaran persediaan yang rendah, menandakan tanda – tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian yang efektif.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Rata - Rata Umur Persediaan} = \frac{365}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

➤ Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki. Nilai rasio yang semakin tinggi menunjukkan semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

➤ Perputaran Total Aktiva

Sama seperti rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Jika nilai rasio tinggi, maka hal itu dapat menunjukkan bahwa manajemennya baik. Sebaliknya, jika nilai rasionya rendah maka manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya (investasi).

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Karena rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan, maka lebih memfokuskan pada sisi kanan neraca. Jika suatu perusahaan tidak solvabel berarti perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio yang digunakan untuk menghitung adalah *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), dan *time interest earned* (TIE).

➤ *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Artinya, rasio ini menghitung seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

➤ *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio digunakan untuk membandingkan seluruh hutang (termasuk hutang lancar) dengan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

➤ *Time Interest Earned (TIE)*

Time interest earned ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Bisa juga dikatakan rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menatap beban tetap bunga.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Tiga rasio yang sering digunakan yaitu *profit margin*, *return on total asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

➤ *Profit Margin*

Profit margin untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Apabila nilai *profit margin* tinggi, maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya, *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu dan bisa juga kombinasi dari kedua hal tersebut.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

➤ *Return On Total Asset (ROA)*

Return on total asset ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

➤ *Return On Equity* (ROE)

Return on equity bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

e. Rasio Pasar

Rasio pasar ini digunakan untuk melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Beberapa rasio yang digunakan adalah *price earning ratio* (PER), *dividend yield* dan pembayaran dividen (*dividend payout*).

➤ *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio digunakan untuk melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya. Suatu perusahaan akan memiliki nilai PER yang tinggi apabila mempunyai prospek yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan mempunyai prospek yang rendah, maka nilai PER juga rendah.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

➤ *Dividend Yield*

Dilihat dari sisi investor, rasio ini cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi mengakibatkan *dividend yield* menjadi kecil, begitu pula sebaliknya.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}} \times 100\%$$

➤ *Dividend Payout* (Pembayaran Dividen)

Dividend payout digunakan untuk melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Apabila perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi maka akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, begitu pula sebaliknya.

$$\text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}} \times 100\%$$

Kelima rasio tersebut untuk melihat prospek dan resiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor proses dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa mendatang.

2.1.3 Pengertian saham

Secara sederhana, pengertian saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Dengan kata lain, jika membeli saham tersebut, berarti membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Berikut beberapa pengertian saham menurut para ahli, antara lain :

- a. Menurut Supto (2006)
Saham adalah surat berharga yang merupakan instrument bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan.
- b. Menurut Husnan Suad (2008)
Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau

kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

- c. Menurut Fahmi (2012 : 81)
Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- d. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 5)
Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.
- e. Menurut Gatot Supramono (2014)
Saham adalah surat tanda bukti penyertaan modal pada sebuah perseroan terbatas yang mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat diperjual belikan atau dijaminakan dengan uang.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat tanda bukti yang jelas memiliki nominal, nama perusahaan serta diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.1.4 Jenis saham

Jenis saham dapat ditinjau dari berbagai macam aspek. Berikut adalah jenis – jenis saham, yaitu :

- a. Berdasarkan kemampuan dalam hak tagih atau klaim

- Saham Biasa (*Common Stock*)

Common stock merupakan jenis saham yang paling umum. Hal ini dikarenakan jenis saham yang cukup banyak digunakan dan juga populer di kalangan pasar modal, karena pemilik dari jenis saham ini bisa mendapatkan deviden saat perusahaan memperoleh keuntungan. Namun para pemilik saham ini tak akan memperoleh deviden saat perusahaan dalam kondisi yang buruk. Atau bisa dikatakan dalam pembagian dividen, saham ini menempatkan pemiliknnya di bagian paling akhir, juga hak atas kekayaan perusahaan ketika mengalami likuidasi.

Selain itu, para pemilik saham ini pun memiliki hak pada Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS. Akan tetapi, meskipun memiliki hak pada RUPS, kewajiban dari pemegang saham ini cukup terbatas. Bila suatu hari nanti perusahaan dilikuidasi ataupun bangkrut, para pemegang saham ini pun berhak untuk mendapatkan sisa aset perusahaan.

Ciri – ciri saham biasa antara lain sebagai berikut :

- ✓ Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan di likuidasi.
- ✓ Pemegang saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham, ikut menentukan kebijakan perusahaan dan dapat memilih dewan komisaris.
- ✓ Didahulukan haknya, bila perusahaan menerbitkan saham baru.
- ✓ Tanggung jawab terbatas pada jumlah yang diberikan saja.

➤ Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Jenis saham preferen ini, para pemegang saham memiliki hak istimewa. Selain itu para pemegang saham pun lebih pasti dalam memperoleh pembayaran deviden dibandingkan dengan pemegang jenis saham lainnya. Jenis saham ini pun gabungan dari obligasi dan saham biasa. Pemegang dari jenis saham preferen ini pun bisa melakukan klaim terlebih dahulu. Selain itu, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka para pemegang saham preferen ini akan mendapatkan sisa aset perusahaan terlebih dahulu. Atau bisa juga dikatakan bahwa jenis saham ini bisa memberikan pendapatan tetap, tetapi juga tidak bisa menghasilkan seperti yang diinginkan investor.

Ciri – ciri saham preferen antara lain sebagai berikut :

- ✓ Saham Preferen Terhadap Dividen
Pemegang saham khusus memiliki hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan pemegang saham biasa. Saham preferen biasanya memberikan hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen bertahun – tahun sebelumnya yang belum dibayarkan dan dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividen.
- ✓ Saham Preferen Pada Waktu Likuidasi
Saham preferen yang memiliki hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi. Besarnya hak atas aktiva adalah sebesar nilai nominal saham khususnya termasuk semua dividen yang belum dibayarkan apabila bersifat kumulatif.

b. Berdasarkan cara pemeliharaannya

➤ Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Jenis saham ini merupakan saham yang tidak tercantum atau tertulis nama pemiliknya, sehingga mudah untuk dialihkan ke investor yang lain. Selain itu, tujuan dari jenis saham atas unjuk ini pun memang untuk diperjualbelikan. Namun meskipun saham ini tidak tertulis nama pemilik sahamnya, tidak perlu khawatir, karena dalam hal legalitas, pemegang saham ini tetap diakui sebagai pemilik saham serta berhak untuk ikut dalam rapat umum pemegang saham.

➤ Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Jenis saham ini merupakan saham yang tercantum atau tertulis nama pemiliknya, sehingga saat akan dilakukan pengalihan perlu melewati beberapa prosedur.

c. Berdasarkan cara perdagangannya

➤ Saham Unggulan (*Blue – Chip Stock*)

Saham ini biasanya dimiliki oleh perusahaan yang reputasinya tinggi, sehingga mempunyai pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen bagi para pemegang sahamnya. Bisa juga dikatakan sebagai jenis saham yang sangat diincar oleh para calon investor.

➤ Saham Pendapatan (*Income Stock*)

Saham ini dimiliki perusahaan yang dengan kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan tahun sebelumnya. Sehingga jenis saham ini pun menjadi salah satu yang cukup diminati para investor. Selain itu, jenis saham ini pun memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding jenis saham lain. Serta perusahaan yang menggunakan jenis saham *income* ini bisa membagikan dividen secara teratur dan juga rutin.

➤ Saham Pertumbuhan (*Growth Stock – Well Known*)

Saham ini biasanya dimiliki oleh perusahaan yang mempunyai pendapatan tinggi juga sebagai pemimpin pada industri sejenis.

➤ Saham Spekulatif (*Speculative Stock*)

Saham dari emiten yang tidak memiliki penghasilan tinggi secara konsisten.

➤ Saham Sklikal (*Counter Cyclical Stock*)

Saham yang tidak terpengaruh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis yang lain.

2.1.5 Pengertian harga saham

Beberapa pengertian menurut para ahli mengenai harga saham, di antaranya :

- a. Menurut Widoatmodjo (2005:54)
Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.
- b. Menurut Sapto (2006:31)
Saham adalah surat berharga yang merupakan instrument bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan.
- c. Menurut Husnan Suad (2008)
Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.
- d. Menurut Jogiyanto (2011 : 143)
Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.
- e. Menurut Fahmi (2012)
Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memebrikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- f. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012 : 102)
Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Dia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.
- g. Menurut Musdalifah Azis (2015 : 80)
Harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran ketika pasar saham sedang berlangsung.

2.1.6 Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Zulfikar (2016 : 91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal suatu perusahaan, di antaranya adalah :

a. Faktor Internal

- Pengumuman mengenai pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru dan lainnya.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti, peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Devident Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan lain – lain.

b. Faktor Eksternal

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajemennya.

- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, *volume* atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.

2.1.7 Jenis – jenis harga saham

Menurut Widoatmojo (2012 : 126), ada beberapa jenis – jenis harga saham, di antaranya adalah :

- a. Harga Nominal
Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana
Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar
Harga pasar, kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
- d. Harga Pembukaan
Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.
- e. Harga Penutupan
Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari

bursa tiba – tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi 12 atas suatu saham lebih dari satu kalo todak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata – Rata

Harga rata – rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan harga terendah.

2.1.8 Manfaat saham

Salah satu manfaat utama dari saham ialah bisa dipakai sebagai instrument investasi, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Berikut ini terdapat dua manfaat dari saham antara lain :

a. Dividen

Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan dalam RUPS.

Dalam hal ini ada dua jenis dividen yaitu :

➤ Dividen Tunai

Artinya perusahaan membagikan dividen kepada setiap pemegang saham berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap lembar saham.

➤ Dividen Saham

Yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. Meskipun begitu, ada perusahaan yang tidak membagikan dividen walau memperoleh laba, karena perusahaan tersebut ingin menggunakan laba perusahaan

untuk melakukan ekspansi atau pengembangan usaha. Biasanya perusahaan ini dalam tahap bertumbuh dan sahamnya termasuk kategori *growth stock*.

Jika seorang investor ingin mendapatkan dividen maka pemodal tersebut harus memiliki saham tersebut hingga melewati waktu tertentu yang disebut *cumdate* dividen. Pada tanggal *cumdate* dividen ini, investor yang memiliki saham tersebut akan tercatat dan berhak mendapatkan dividen.

Cumdate sendiri merupakan tanggal pencatatan terakhir siapa saja investor yang berhak menerima dividen. Jika investor menjual sehari setelah *cumdate*, yaitu pada hari *exdate*, ia tetap berhak mendapat dividen. Namun jika investor menjual sahamnya sebelum melewati tanggal *cumdate*, maka investor tersebut tidak berhak atas dividen yang dibagikan.

b. *Capital Gain*

Capital Gain adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual saham, dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli.

Capital Gain terbentuk dari adanya aktivitas perdagangan di bursa efek.

Misalnya seorang investor membeli Saham A dengan harga per lembar Rp 5.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 5.500 per lembarnya, berarti investor tersebut telah mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap lembar saham yang dijualnya.

2.1.9 Risiko saham

Risiko investasi saham ini merupakan sesuatu yang melekat atau tidak dapat dipisahkan dari kegiatan investasi saham. Rencana investasi sebaiknya bukan hanya memikirkan soal keuntungan, tetapi juga risiko yang menyertainya. Risiko investasi saham ini perlu diketahui oleh investor sebagai salah satu pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi. Dikutip dari berbagai sumber, berikut sejumlah risiko investasi saham yang perlu diketahui, yaitu :

a. *Capital Loss*

Capital loss merupakan kebalikan dari *capital gain*. Risiko inilah yang biasanya dialami pertama kali oleh pemegang saham. Ini terjadi ketika harga jual lebih rendah dibandingkan dengan harga beli.

b. *Suspend*

Maksud dari risiko ini adalah saham terkena *suspend* atau diberhentikan perdagangannya oleh bursa efek. Dengan begitu, para investor tidak dapat

melakukan aktivitas saham apapun atau tidak bisa menjual sahamnya hingga *suspend*-nya dicabut dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

c. Likuidasi

Risiko investasi saham ini terjadi apabila sebuah perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor saham tersebut dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau dibubarkan. Dalam kondisi ini, pemegang saham adalah pihak yang mendapatkan “giliran” terakhir untuk mendapatkan haknya setelah perusahaan memenuhi kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur.

Secara teori, pemegang saham akan mendapatkan sisa dari harta yang dimiliki oleh perusahaan setelah perusahaan tersebut menyelesaikan kewajiban. Namun, apabila tidak ada sisa lagi, pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuiditas tersebut.

Untuk menghindari risiko investasi saham ini, investor harus memantau perkembangan perusahaan secara berkala. Perusahaan yang mengalami masalah hingga berpotensi bangkrut biasanya mendapatkan perhatian luas dari berbagai pihak seperti bursa hingga media masa.

2.2 Penelitian Terdahulu

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN
1	Santi Octaviani (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> <i>Return On Asset</i> <i>Debt To Equity Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham	<i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan.
2	Novita Sari (2017)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> <i>Debt To Equity Ratio</i> <i>Return On Asset</i> Variabel Dependen : Harga Saham	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan, <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan
3	Bintang Aji Pungkasawan (2018)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar di Kantor Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	Variabel Independen : <i>Return On Asset</i> <i>Current Ratio</i> <i>Debt To Equity Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham	<i>Return On Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan.
4	Anggara Maratur	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap	Variabel Independen : Rasio Lancar	Rasio Lancar, <i>Total Fixed Assets To Long</i>

	Sirait (2018)	Harga Saham Dengan Variabel Pemoderasi Tingkat Inflasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia	<i>Total Fixed Assets To Long Term Liabilities Ratio</i> Laba Per Saham Variabel Dependen : Harga Saham	<i>Term Liabilities Ratio</i> dan Laba Per Saham tidak berpengaruh signifikan.
5	I G N Sudangga Adipalguna (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> <i>Debt To Equity Ratio</i> <i>Total Assets Turnover</i> <i>Return On Asset</i> <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen : Harga Saham	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan, <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan.
6	Yulianto Siska Wulandari (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Industri Properti Dan <i>Realestate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> <i>Debt To Equity Ratio</i> <i>Total Assets Turnover</i> Variabel Dependen : Harga Saham	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, <i>Total Assets Turnover</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Sumber : Berbagai Jurnal Penelitian Dahulu Tahun 2016 - 2019

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh likuiditas terhadap harga saham

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebagai indikator, biasanya menggunakan *current ratio*, dimana membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini bisa menjadi perhatian investor, apabila investor ingin mengetahui tingkat likuid suatu perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, maka dapat meningkatkan harga saham, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Santi Octaviani (2017), tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perusahaan perbankan.

2.3.2 Pengaruh solvabilitas terhadap harga saham

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Investasi dalam saham umumnya jangka panjang, oleh karenanya jaminan atas pemenuhan seluruh kewajiban akan mendorong investor untuk membeli saham. Apabila terjadi peningkatan permintaan maka harga saham akan dinaikkan. Jika permintaan mengalami penurunan maka harga saham akan diturunkan. Menurut Yulianto Siska Wulandari (2019), tentang pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap harga saham (studi kasus industri properti dan *realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

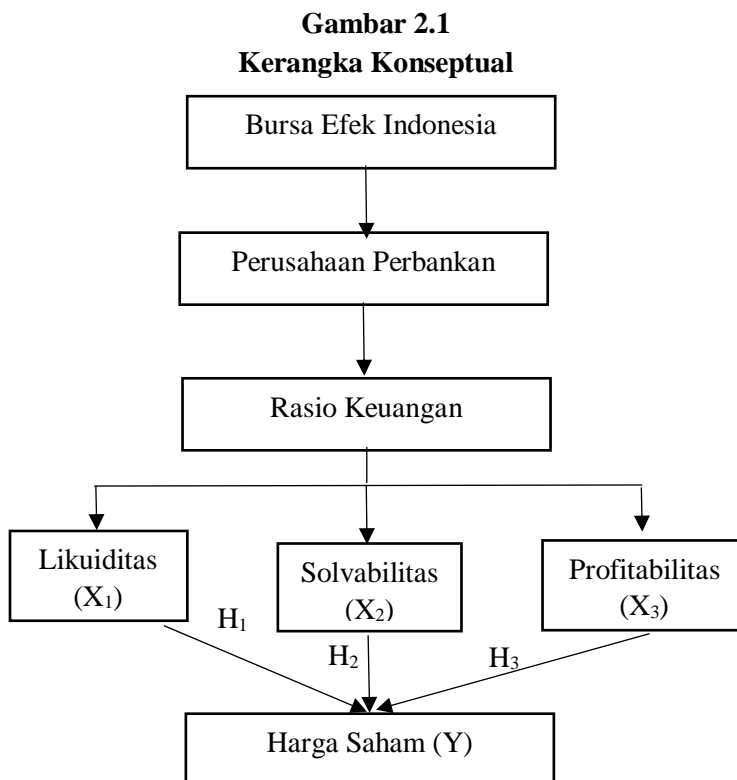
2.3.3 Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*). Bagi para calon investor, investor, pemegang saham, dan pihak yang berkepentingan mereka akan melihat keuntungan yang benar – benar akan diterima dalam bentuk deviden dari saham yang telah diinvestasikan. Apabila suatu perusahaan mempunyai profitabilitas yang baik, maka dapat mempengaruhi kenaikan harga saham. Selain harga saham yang mengalami kenaikan, maka keuntungan yang lain perusahaan mampu membayarkan dividen yang semakin besar pula kepada investor dan pemegang saham. Berdasarkan penelitian Novita Sari

(2017), yang meneliti tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI, menyatakan bahwa profitabilitas dengan ukuran rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Jadi secara teoritis, perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hubungan antara variabel – variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.